

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah studi terdahulu yang relevan dengan topik analisis semiotika lirik lagu, representasi emosional dalam musik populer, serta kajian relasi orang tua dan anak. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian Ika Lutfi Nurjanah dan Syamsul Rizal (2025) yang berjudul “Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah dalam Tinjauan Semiotika Pesan Moral”. Yang dimuat dalam Repertoar jurnal. Permasalahan pada penelitian ini adalah terletak pada penggunaan penanda dan petanda untuk menganalisis elemen tekstual dalam lirik lagu untuk menemukan pesan moral.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa setiap bait lirik memuat tanda-tanda linguistik yang secara konsisten merepresentasikan pesan-pesan moral, seperti ketulusan cinta seorang anak kepada ibunya, keikhlasan dalam menerima takdir kehidupan, serta penghargaan terhadap pengorbanan orang tua. Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara penanda dan petanda dalam lirik "Bertaut" bersifat *arbitrer* namun terbentuk melalui konvensi budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia, sehingga pilihan diksi yang digunakan Nadin Amizah mampu membangun makna moral yang resonan dan dapat diterima secara luas oleh pendengarnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajian, yaitu lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah sebagai sumber data utama yang dianalisis, serta kesamaan pada kerangka teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai landasan analisis, khususnya melalui konsep relasi penanda *signifiant* dan petanda *signifie* serta prinsip arbitraritas tanda. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian terdahulu memusatkan perhatian pada pemahaman dan pendeskripsian makna serta pesan moral dalam lirik lagu, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi ikatan emosional ibu dan anak sebagai konstruksi sosial dan psikologis yang lebih spesifik. Dari

segi tujuan, penelitian terdahulu bertujuan mendeskripsikan nilai moral yang bersifat normatif, sedangkan penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana sistem tanda Saussurean secara struktural merepresentasikan ikatan emosional ibu dan anak sebagai fenomena kultural yang lebih kompleks.

Kedua, penelitian Kholid, Amad Amirul Ahmad, Mas Tajuddin berjudul “Analisis Semiotika Dalam Lirik Lagu "Ala Bali"- Perspektif Ferdinand De Saussure” (2025). Yang dimuat dalam *An-Nas: Jurnal Humaniora*. Permasalahan pada penelitian ini adalah apa saja tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu "Ala Bali", bagaimana hubungan antara penanda dan petanda membentuk makna, makna apa yang dihasilkan dari hubungan tanda-tanda tersebut dan bagaimana lirik mencerminkan kondisi emosional, sosial, dan moral subjeknya.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengandung simbol-simbol yang kompleks dan mencerminkan berbagai dinamika emosional, norma sosial, serta aspek cinta dalam budaya Arab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan semiotika sebagai kerangka teori utama, menjadikan lagu sebagai objek material penelitian, serta berupaya mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda kebahasaan dalam karya musik. Adapun perbedaannya meskipun sama-sama menggunakan pendekatan semiotika dengan objek material berupa lagu, penelitian ini menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis keseluruhan lirik lagu "Ala Bali" dengan fokus yang lebih luas mencakup kondisi emosional, sosial, dan moral subjeknya. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan secara spesifik memusatkan analisis pada judul lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah sebagai unit tanda semiotik, dengan fokus tematik yang lebih terarah yakni representasi ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Ketiga, penelitian Shinta Erisma Afifatur Rohmah, Kristiana Rizqi Rohmah (2025) yang berjudul “Representasi Relasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu : Pendekatan Semiotika Pierce”. Yang dimuat dalam *Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*. Permasalahan pada penelitian ini adalah terletak pada penggunaan penanda dan

petanda untuk menganalisis elemen tekstual dalam lirik lagu untuk menemukan pesan moral.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa lirik dan unsur musikal lagu ini membentuk rangkaian tanda yang menggambarkan cinta abadi, doa, dan harapan orang tua, khususnya sosok ibu, terhadap anaknya. Simbol-simbol lirik serta nuansa musikal menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam antara pendengar dengan pengalaman hubungan orang tua dan anak. Temuan ini menegaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi afektif dalam relasi sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika sebagai kerangka teori utama, menjadikan lagu sebagai objek material penelitian, serta sama-sama mengkaji representasi ikatan emosional antara orang tua dan anak melalui tanda-tanda kebahasaan yang terdapat dalam karya musik. terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini menerapkan semiotika Peirce untuk menganalisis keseluruhan lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu" dengan fokus pada representasi kasih sayang dan dukungan emosional orang tua kepada anak yang tersimpan dalam setiap baris liriknya. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan secara spesifik memusatkan analisis pada judul lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah sebagai unit tanda semiotik tersendiri, dengan fokus tematik yang lebih terarah yakni bagaimana judul tersebut merepresentasikan ikatan emosional antara orang tua dan anak secara lebih kompleks dan berlapis, bukan sekadar kasih sayang dan dukungan semata.

2.2 Kerangka konsep dan landasan teori

2.2.1 Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika berasal dari kata Yunani “semeion” yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja untuk menghasilkan makna. Secara umum, semiotika didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan penggunaannya

dalam kehidupan sosial dan budaya manusia. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial yang telah disepakati bersama (Kurniawati, 2009).

Semiotika sebagai disiplin ilmu memiliki akar yang kuat dalam tradisi linguistik dan filsafat Barat. Secara umum, terdapat dua tradisi besar dalam semiotika modern, yaitu tradisi Eropa yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan tradisi Amerika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Kedua tradisi ini memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menganalisis sistem tanda .

Dalam konteks penelitian ini, semiotika digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam judul lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah. Kajian semiotika memungkinkan peneliti untuk mengurai lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda kebahasaan dalam karya musik populer tersebut, khususnya dalam merepresentasikan ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Ferdinand de Saussure (1857–1913) adalah seorang ahli linguistik asal Swiss yang dikenal sebagai “bapak linguistik modern” sekaligus pelopor semiotika struktural. Melalui karyanya yang monumental, *Cours de Linguistique Générale* (1916), Saussure memperkenalkan konsep tanda linguistik *signe linguistique* sebagai kesatuan yang tak terpisahkan antara dua komponen utama, yaitu penanda *signifiant* dan petanda *signifie* (Sabawana et al., 2023).

Penanda *signifiant* adalah aspek material dari tanda, yaitu citra bunyi atau bentuk fisik yang dapat didengar atau dibaca. Sedangkan petanda *signifie* adalah konsep mental atau makna yang dikandung oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* sewenang-wenang, artinya tidak terdapat hubungan alamiah yang menghubungkan bentuk bunyi dengan konsep yang diwakilinya, melainkan sepenuhnya ditentukan oleh konvensi sosial dalam suatu komunitas bahasa (Sobur, 2023).

Saussure juga memperkenalkan dikotomi penting antara *langue* dan *parole*. *Langue* merujuk pada sistem bahasa sebagai keseluruhan kode sosial yang bersifat abstrak dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas, sedangkan *parole*

adalah wujud konkret penggunaan bahasa oleh individu dalam tuturan atau tulisan actual (Sobur, 2023). Dalam konteks penelitian ini, judul lagu “Bertaut” dapat dipandang sebagai *parole*, yakni ekspresi individual Nadin Amizah yang bersumber dari dan merujuk kembali pada sistem *langue* bahasa dan budaya Indonesia.

Prinsip lain yang dikemukakan Saussure adalah konsep nilai *valeur* tanda, di mana makna setiap tanda dalam sistem bahasa tidak bersifat positif dan mutlak, melainkan bersifat relasional dan ditentukan oleh perbedaannya *difference* dengan tanda-tanda lain. Kata “bertaut” misalnya, memperoleh kekhasan maknanya justru dari perbedaannya dengan kata-kata seperti “terhubung”, “terikat”, atau “melekat” (Sabawana et al., 2023). Konsep sintagmatik dan paradigmatis yang dikemukakan Saussure juga membuka cakrawala analisis yang kaya untuk membedah bagaimana pilihan-pilihan linguistik dalam judul lagu secara sistematis membangun makna ikatan emosional orang tua dan anak.

Relevansi teori Saussure dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya mengurai bagaimana kata “bertaut” sebagai penanda memperoleh petanda yang kaya dan berlapis dalam konteks budaya Indonesia. Melalui kerangka semiotika Saussurean, peneliti dapat menganalisis secara sistematis bagaimana sistem tanda dalam judul lagu “Bertaut” secara koheren merepresentasikan ikatan emosional Ibu dan anak sebagai konstruksi linguistik yang tertata dalam suatu sistem tanda yang konvensional (Husna & Hero, 2022).

2.2.2 Relasi Sintagmatik

Relasi sintagmatik merupakan salah satu dari dua sumbu utama dalam sistem bahasa yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Sintagmatik merujuk pada hubungan antara tanda-tanda yang hadir secara bersamaan dalam suatu rangkaian linear, yakni hubungan antartanda yang tersusun secara berurutan dalam sebuah tuturan atau teks. Dalam pengertian ini, relasi sintagmatik adalah relasi *in praesentia*, artinya relasi yang terjadi di antara tanda-tanda yang nyata hadir dan dapat diamati secara langsung dalam satu rangkaian tuturan (Sobur, 2023). Dalam konteks lirik lagu, sintagmatik berarti hubungan antarkata dalam setiap baris dan bait yang membentuk satuan makna yang lebih besar dan utuh.

Setiap kata dalam sebuah baris lirik tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh maknanya dari posisinya dalam rangkaian keseluruhan kalimat atau bait tersebut.

Secara lebih konkret, Saussure menjelaskan bahwa dalam dimensi sintagmatik, sebuah tanda memperoleh nilainya dari oposisi terhadap tanda yang mendahuluinya maupun yang mengikutinya dalam rangkaian tersebut. Nilai setiap unsur bahasa dalam sebuah sintagma ditentukan oleh posisinya dalam keseluruhan struktur. Dengan kata lain, urutan dan kombinasi kata dalam sebuah kalimat atau bait lirik sangat menentukan makna yang dihasilkan. Perubahan urutan kata meskipun kata-katanya sama dapat menghasilkan makna yang sepenuhnya berbeda. Prinsip inilah yang menjadikan analisis sintagmatik sebagai alat yang sangat kuat untuk mengkaji bagaimana sebuah teks dibangun secara struktural dan bagaimana struktur tersebut menghasilkan efek makna tertentu (Sabawana et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, analisis sintagmatik diterapkan untuk mengkaji bagaimana kata-kata dalam setiap baris lirik lagu “Bertaut” tersusun secara linear membentuk rantai makna yang kohesif tentang ikatan emosional antara ibu dan anak. Rangkaian kata dalam setiap bait tidak sekadar menghadirkan informasi secara berurutan, melainkan secara sinergis membangun atmosfer emosional tertentu. Misalnya, ketika sebuah bait merangkaikan kata-kata yang mengacu pada perjalanan, tubuh, dan kenangan dalam satu garis tuturan, relasi sintagmatik di antara kata-kata tersebut menciptakan gambaran utuh tentang bagaimana seorang anak mewarisi jejak-jejak kehidupan sang ibu secara tak disadari. Analisis atas rangkaian sintagmatik ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana Nadin Amizah membangun narasi ikatan batin lintas generasi secara terstruktur dan berkesinambungan dari satu bait ke bait berikutnya sepanjang keseluruhan lirik lagu (Husna & Hero, 2022).

2.2.3 Relasi Paradigmatik

Berbeda dengan relasi sintagmatik yang bersifat linear dan hadir secara nyata dalam teks, relasi paradigmatis adalah hubungan antara tanda yang hadir dalam teks dengan tanda-tanda lain yang tidak hadir namun secara potensial dapat menggantikannya. Relasi paradigmatis disebut oleh Saussure sebagai relasi *in*

absentia, yakni relasi yang berlangsung di luar teks, dalam “gudang ingatan” penutur yang menyimpan sekumpulan tanda-tanda lain yang memiliki kesamaan fungsi atau posisi dalam sistem bahasa. Paradigma adalah himpunan tanda-tanda yang dapat saling menggantikan dalam suatu posisi tertentu di dalam sintagma, dan setiap pilihan dari himpunan tersebut akan menghasilkan makna yang berbeda-beda (Sobur, 2023). Dengan demikian, relasi paradigmatis berkaitan erat dengan pilihan dan seleksi: mengapa sebuah kata tertentu dipilih dan bukan kata lain yang secara struktural dapat menggantikannya.

Dalam praktiknya, analisis paradigmatis mengundang peneliti untuk melakukan pembacaan komparatif: membandingkan kata atau tanda yang nyata dipilih oleh penulis dengan kata-kata lain yang tidak dipilih namun berada dalam kelas paradigma yang sama. Proses seleksi paradigmatis ini bukan sekadar pilihan estetis, melainkan merupakan keputusan semiotik yang mencerminkan pandangan dunia, muatan ideologis, dan konstruksi makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Nilai sebuah tanda, sebagaimana ditekankan Saussure melalui konsep *valeur*, ditentukan bukan oleh kandungan intrinsiknya sendiri, melainkan oleh perbedaannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Oleh karena itu, memahami makna sebuah tanda secara paradigmatis berarti memahami apa yang membedakannya dari alternatif-alternatif yang tidak dipilih, dan justru dari situlah nilai khas tanda tersebut diperoleh (Sabawana et al., 2023).

Dalam penelitian ini, analisis paradigmatis diterapkan untuk mengkaji pilihan-pilihan kata yang dibuat oleh Nadin Amizah dalam lirik “Bertaut” dan memahami mengapa pilihan-pilihan tersebut secara khusus mampu merepresentasikan ikatan emosional antara ibu dan anak dengan cara yang khas dan tidak tergantikan. Sebagai contoh, pemilihan kata “bertaut” sebagai judul dan inti tematik lagu merupakan pilihan paradigmatis yang sangat signifikan. Kata “bertaut” berasal dari kata dasar “taut” yang berarti berhubungan atau terkait erat, dan dalam bahasa Indonesia memiliki nuansa keterikatan yang lebih organik, intim, dan bersifat dua arah dibandingkan kata-kata sekerabat seperti “terhubung”, “terikat”, “melekat”, atau “tersambung”. Setiap kata alternatif tersebut, bila dipilih untuk menggantikan “bertaut”, akan menghasilkan nuansa makna yang berbeda:

“terikat” terkesan lebih memaksa, “terhubung” terasa lebih teknis dan impersonal, “melekat” lebih searah dan permukaan. Justru dengan tidak memilih kata-kata tersebut dan memilih “bertaut”, Nadin Amizah secara paradigmatis mengonstruksi makna ikatan batin yang saling menyatu, meresap, dan bersifat timbal balik antara ibu dan anak (Husna & Hero, 2022).

Dengan demikian, relasi sintagmatik dan paradigmatis pada hakikatnya merupakan dua sumbu yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam analisis semiotika Saussurean. Sumbu sintagmatik bekerja secara horizontal, yaitu mengelola kombinasi tanda-tanda yang hadir secara bersama dalam satu rangkaian, sementara sumbu paradigmatis bekerja secara vertikal, yaitu mengelola seleksi tanda-tanda dari himpunan kemungkinan yang tidak hadir namun tersimpan dalam sistem bahasa. Keduanya bersama-sama menentukan makna sebuah teks. Dalam analisis lirik lagu “Bertaut”, pemahaman atas kedua dimensi ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji sekaligus bagaimana setiap baris lirik dibangun sebagai struktur makna yang utuh (sintagmatik) dan bagaimana setiap pilihan kata mencerminkan konstruksi makna yang spesifik dan bermakna tentang ikatan emosional ibu dan anak (paradigmatik). Melalui perpaduan dua analisis ini, penelitian ini bertujuan mengungkap secara komprehensif bagaimana sistem tanda dalam lirik “Bertaut” bekerja secara terstruktur untuk membangun representasi ikatan emosional ibu dan anak yang mendalam, autentik, dan resonan bagi jutaan pendengarnya (Sabawana et al., 2023).

2.2.4 Lirik Lagu sebagai Teks Komunikasi

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk teks komunikasi yang memiliki karakteristik unik. Sebagai teks, lirik lagu mengandung pesan yang dikemas melalui pilihan kata, rima, irama, dan gaya bahasa yang khas. Dalam perspektif ilmu komunikasi, lirik lagu berfungsi sebagai medium penyampaian pesan dari pencipta lagu kepada pendengar secara massal melalui industri musik.

Lirik lagu adalah sajak yang disusun dalam bentuk nyanyian, yang berisi curahan perasaan pribadi dengan fokus pada lukisan perasaan tersebut. Oleh karena itu, lirik lagu bukan sekadar barisan kata tanpa arti, melainkan setiap

makna yang terkandung di dalamnya membuat lagu terasa lebih hidup dan memungkinkan pencipta lagu untuk berkomunikasi dengan pendengarnya (Badriah et al., 2022).

Sebagai teks komunikasi, lirik lagu memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi atau pesan tertentu kepada pendengar. Kedua, fungsi ekspresif, yaitu mengungkapkan perasaan, emosi, dan pengalaman pribadi pencipta lagu. Ketiga, fungsi persuasif, yaitu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pendengar melalui pesan-pesan yang terkandung dalam lirik. Keempat, fungsi kultural, yaitu merekam dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas kolektif suatu masyarakat.

Lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah merupakan contoh teks komunikasi yang kaya akan muatan semiotika. Setiap pilihan kata dalam lirik tersebut tidak terlepas dari sistem tanda yang mencerminkan realitas sosial dan ikatan emosional antara orang tua dan anak (Oktaviani et al., 2025). Dengan demikian, lirik lagu dapat dikaji sebagai teks semiotika yang memerlukan interpretasi mendalam untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik permukaan teks.

2.2.5 Konsep Representasi

Representasi adalah konsep sentral dalam kajian budaya dan komunikasi. Stuart Hall (1997) mendefinisikan representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa dan tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas tertentu. Representasi tidak hanya mencerminkan dunia nyata, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi realitas sosial melalui media (Wicakono Giri Danang, 2025).

Menurut Stuart Hall, terdapat tiga pendekatan dalam memahami representasi. Pertama, pendekatan reflektif, yang memandang representasi sebagai cerminan langsung dari realitas. Kedua, pendekatan intensional, yang menekankan bahwa makna tanda ditentukan oleh maksud penciptanya. Ketiga, pendekatan konstruksionis, yang menyatakan bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa dan tanda dalam proses komunikasi sosial. Pendekatan konstruksionis inilah yang paling relevan dalam kajian semiotika, termasuk dalam analisis lirik lagu.

Representasi tidak bersifat netral, melainkan selalu mengandung muatan ideologi dan relasi kuasa. Apa yang ditampilkan dan bagaimana sesuatu ditampilkan dalam sebuah teks mencerminkan pandangan dunia tertentu. Representasi yang muncul dalam lagu ini dapat memberikan pengaruh terhadap cara pendengar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tentang keluarga dan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, analisis representasi perlu dilakukan secara kritis untuk mengungkap ideologi dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik teks.

Dalam konteks penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu Bertaut membangun dan mengonstruksi makna tentang hubungan orang tua dan anak. Lagu ini tidak hanya merefleksikan realitas hubungan keluarga, tetapi juga mengonstruksi pemahaman tentang peran orang tua dan dinamika komunikasi dalam keluarga melalui penggunaan bahasa dan simbol yang terdapat dalam liriknya (Oktaviani et al., 2025).

Dalam kajian semiotika, representasi bekerja melalui sistem tanda. Tanda-tanda dalam judul lagu “Bertaut” merepresentasikan ikatan emosional antara orang tua dan anak melalui makna-makna yang dikodekan dalam kata “bertaut” sebagai penanda *signifiant* dan konsep keterikatan batin sebagai petanda *signifie*. Analisis representasi secara kritis memungkinkan peneliti untuk mengungkap ideologi dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik teks judul lagu tersebut.

2.2.6 Ikatan Emosional Orang Tua dan Anak

Ikatan emosional antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk hubungan manusia yang paling mendasar dan universal. Namun, penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada ikatan emosional antara ibu dan anak, sebagaimana yang direpresentasikan dalam judul dan lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah. Ikatan ini tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang mendalam antara seorang ibu dengan anaknya. Dalam ilmu psikologi, kedekatan emosional antara ibu dan anak banyak dikaji melalui teori keterikatan *attachment theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby. Bowlby menyatakan bahwa sosok ibu, sebagai pengasuh utama (*primary caregiver*), umumnya menjadi figur kelekatan (*attachment figure*)

pertama bagi anak, yang berfungsi sebagai *secure base* atau tempat berlindung yang memberi rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Keterikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak inilah yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan psikologis, rasa percaya diri, dan kestabilan emosi anak, baik pada masa kanak-kanak maupun ketika ia beranjak dewasa.

Dalam konteks ikatan emosional ibu dan anak yang menjadi fokus penelitian ini, figur ibu memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan keluarga. Lagu “Bertaut” menegaskan peran ibu sebagai tempat berpulang, sumber kasih sayang, serta penyemangat yang tak tergantikan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi ibu dalam karya musik populer tidak hanya bersifat personal, melainkan juga bersifat kultural, karena mencerminkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat luas (Oktaviani et al., 2025).

Secara lebih khusus, ikatan emosional antara ibu dan anak dalam karya seni musik dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, di antaranya: (1) ungkapan kerinduan anak kepada ibu; (2) rasa syukur dan pengakuan anak atas pengorbanan ibu; (3) perasaan terikat secara batin antara ibu dan anak meskipun terpisah secara fisik; serta (4) penghayatan anak terhadap kesamaan perjalanan hidup yang ia jalani dengan perjalanan hidup ibunya. Keempat bentuk manifestasi tersebut menjadi acuan utama peneliti dalam mengidentifikasi tanda-tanda kebahasaan yang merepresentasikan ikatan emosional ibu dan anak, yang terdapat dalam lirik dan judul lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah (Oktaviani et al., 2025).

Berdasarkan perspektif komunikasi antarpribadi, ikatan emosional antara ibu dan anak merupakan contoh nyata dari komunikasi yang melampaui batas-batas verbal, di mana dukungan, kasih sayang, dan doa seorang ibu turut menyertai setiap perjuangan anak dalam menjalani kehidupannya, sebagaimana tergambar dalam setiap bait lirik lagu “Bertaut” (Oktaviani et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara spesifik memfokuskan diri untuk mengungkap bagaimana ikatan emosional antara ibu dan anak mencakup kerinduan, rasa syukur atas pengorbanan ibu, keterikatan batin meski terpisah secara fisik, serta kesamaan perjalanan hidup ibu dan anak dikonstruksi dan direpresentasikan melalui sistem tanda semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu

relasi antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*), pada judul dan lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah.

2.2.7 Musik sebagai Media Komunikasi Massa

Musik adalah media kesenian yang digunakan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan dan pandangan hidup seseorang sebagai ungkapan isi hati yang diwujudkan dalam bentuk bunyi atau suara yang teratur, memiliki irama, melodi, dan harmonisasi yang dapat menggugah perasaan orang yang mendengar (Lukietta & Samatan, 2022). Sebagai salah satu bentuk seni yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia, musik telah berkembang menjadi media komunikasi massa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan modern.

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa karena dapat diakses oleh semua kalangan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Komunikasi massa dilihat sebagai suatu proses pengiriman pesan kepada khalayak oleh industri media, yang salah satu ciri utamanya adalah melakukan produksi massa dan penyebaran pesan yang sangat besar dan luas (Najwa et al., 2023). Dalam era digital saat ini, musik populer seperti lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah mampu menjangkau jutaan pendengar melalui berbagai platform streaming musik.

Musik sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan emosional yang kompleks melalui perpaduan melodi dan lirik. Komunikasi massa dilihat sebagai suatu proses pengiriman pesan kepada khalayak oleh industri media (seperti surat kabar, majalah, film, musik, televisi, dll.). Salah satu ciri utama dari gagasan ini adalah melakukan produksi massa dan penyebaran pesan yang sangat besar dan luas (Najwa et al., 2023).

Sebagai media komunikasi massa, musik memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari media komunikasi lainnya. Pertama, musik memiliki kemampuan untuk menyentuh dimensi emosional pendengar secara langsung melalui perpaduan melodi, harmoni, ritme, dan lirik. Kedua, musik bersifat lintas budaya dan dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memerlukan kemampuan literasi khusus. Ketiga, musik memiliki daya ingat (*recall*) yang sangat tinggi karena elemen melodis dan ritmisnya yang khas.

Keempat, musik populer berfungsi sebagai identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Najwa et al., 2023).

Lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah yang telah didengarkan ratusan juta kali di berbagai platform digital merupakan bukti nyata dari kekuatan musik sebagai media komunikasi massa. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana komunikasi afektif yang mampu menyampaikan pesan-pesan emosional yang dalam dan bermakna kepada khalayak. Hal ini sejalan dengan gagasan Saussure bahwa bahasa pada dasarnya adalah fakta sosial yang nilainya ditentukan oleh kesepakatan komunitas penuturnya, di mana lirik dan judul lagu populer berfungsi sebagai sistem tanda kolektif yang diterima, dimaknai, dan diinternalisasi secara luas oleh masyarakat.

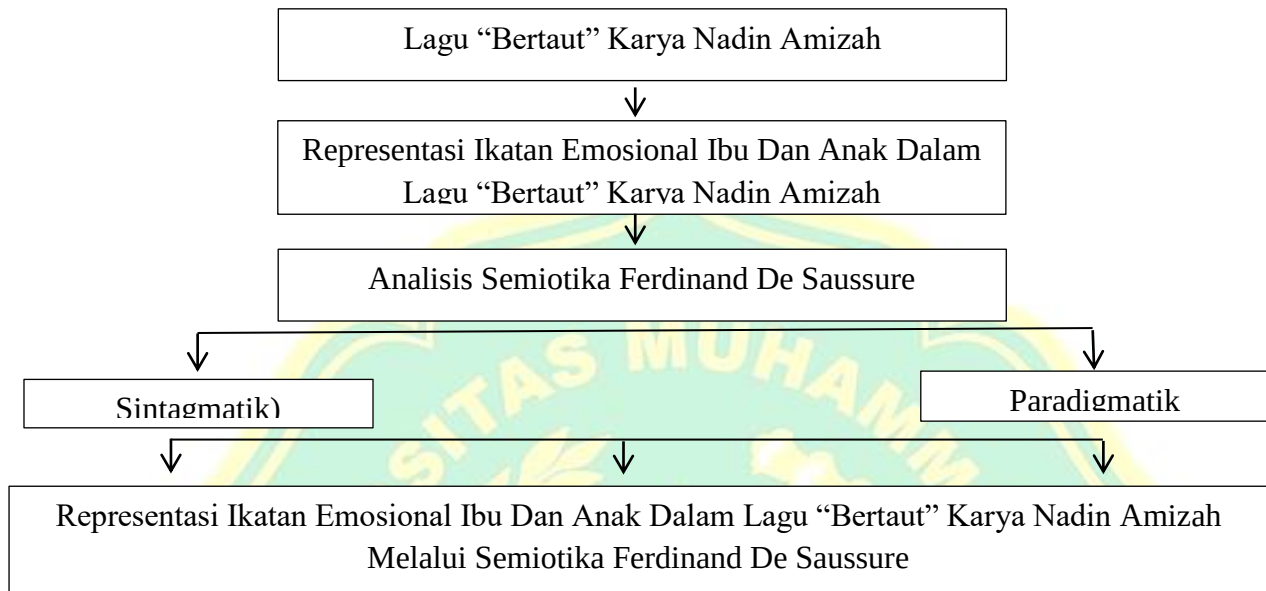
Beberapa contoh hubungan erat antara musik dan komunikasi adalah sebagai berikut: saat seseorang menyanyikan sebuah lagu, mereka bertindak sebagai komunikator dan menyampaikan perasaan mereka kepada pendengarnya, yang disebut komunikan. Kedua, penggunaan musik sebagai media komunikasi kadang-kadang membuat komunikasi lebih bermakna karena memberikan pesan dan kesan unik kepada pendengarnya. Ketiga, karena musik dibawakan oleh penyanyi populer, itu menjadi identitas budaya. Unsur-unsur yang terdapat di dalam karya musik menurut teori dasar musik yaitu, nada, ritme, irama, melodi, tempo, lirik dan lain-lain (Najwa et al., 2023).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan permasalahan penelitian dan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa lirik lagu merupakan teks komunikasi yang kaya akan tanda-tanda semiotika, dan tanda-tanda tersebut dapat dianalisis untuk mengungkap representasi dari suatu realitas sosial, dalam hal ini adalah ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah dipilih sebagai objek penelitian karena lagu ini memiliki kedalaman makna lirik yang secara eksplisit maupun implisit menggambarkan ikatan batin antara orang tua dan anak. Lagu ini juga

mendapat respons yang sangat luas dari masyarakat Indonesia, menandakan bahwa pesan yang terkandung di dalamnya berhasil menyentuh nilai-nilai universal yang dianut oleh banyak orang.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

Sumber: Olahan Penelitian 2026